

PENDIDIKAN KETERAMPILAN HIDUP BAGI ANAK TUNAGRAHITA di SLB RIMBA ASAM BETUNG

Suryani Adawiyah*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan pendidikan bagi anak tunagrahita; (2) menjelaskan pendidikan keterampilan hidup bagi anak tunagrahita; (3) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan keterampilan hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Rimba Asam Betung Sumatera Selatan. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Koordinator Urusan Kurikulum, dan pendidik keterampilan pertanian di Sekolah Luar Biasa Rimba Asam Betung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) layanan pendidikan untuk anak tunagrahita menerapkan model pembelajaran: terapi gerak, terapi bermain, kemampuan merawat diri, keterampilan hidup, pembelajaran vocational. (2) pelaksanaan pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita dilakukan dengan memaksimalkan fungsi manajemen kepala sekolah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian/ pengawasan untuk tujuan evaluasi; (3) faktor-faktor hambatan pelaksanaan pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita, uniknya karakteristik anak dan keadaan lingkungan namun faktor pendukung berupa sumber daya manusia yang berkompetensi, berdedikasi dan sumber pembiayaan pemerintah.

Kata Kunci : Pendidikan, Keterampilan Hidup, Tunagrahita

This research aimed to: (1) explain the education for mentally retarded children; (2) describes life skills education for mentally retarded children; (3) know the supporting and inhibiting factors of the implementation of life skills education. This study uses a qualitative method. The study was carried out at the State Special Rimba Asam Betung, Sumatera Selatan,. The research subjects were the School Principal, Curriculum Affairs Coordinator, and skills educators at State Special Rimba Asam Betung. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques using interactive analysis which data reduction, data presentation, and conclusions drawing. The results of the study concluded that: (1) educational services for mentally retarded children apply learning models: occupational therapy, play therapy, daily living activities or self-care ability, life skills, vocational

* Suryani Adawiyah adalah guru di SLB Rimba Asam Betung Sumatera Selatan.

therapy (work therapy); (2) the implementation of learning skills for mentally retarded children by maximizing the principal's management functions which include planning, organizing, directing, and controlling/supervising for evaluation purposes; (3) the obstacles to the implementation of skills learning for mentally retarded, the unique characteristics of children and the weather conditions, but supporting factors in the form of competent, dedicated human resources and funding sources from the government.

Keywords: Education, Life Skills, Mentally Retarded

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik sangat berbeda dengan anak lain pada umumnya. Hal ini menyebabkan sangat berbeda pula saat memberi keterampilan sebagai bahan pegangan kehidupannya kelak selepas dari sekolah sehingga dapat hidup mandiri ke dalam kancah kehidupan masyarakat pada umumnya. Anak mampu menguasai salah satu ketrampilan dan menjadikan keterampilan tersebut sebagai bekal hidup mandiri dan mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kehidupannya, sehingga keberadaan anak tunagrahita tidak lagi menjadi beban bagi keluarga maupun lingkungan masyarakatnya, dan keluarga serta masyarakat dapat menerima keberadaan mereka sebagai anugerah pemberian Tuhan Yang Maha Kuasa, dan dapat hidup damai berdampingan saling mengasihi dan tolong-menolong dalam kehidupan yang indah dan menyenangkan.

Dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 10/D/KR/2017, Tahun 2017 yang mengatur tentang struktur kurikulum di Sekolah Luar Biasa, pemerintah menaruh kepedulian tentang arti pentingnya pelajaran keterampilan untuk membekali kemandirian anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat hidup di masyarakat. Sejak menempuh pendidikan

di tingkat SDLB, anak tunagrahita sudah diperkenalkan pada dasar-dasar keterampilan melalui mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya.

Anak Bekebutuhan Khusus juga harus mendapatkan hak yang sama dengan anak-anak lain dalam kesempatan mendapatkan pendidikan. UU No. 2 tahun 1989 pasal 8 ayat 1 menegaskan bahwa "Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa". Pada masa itu lembaga pendidikannya juga dikenal sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendidikan Luar Biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan (PP no.72 tahun 1991). Perkembangan selanjutnya dalam bidang pendidikan pasal 5 ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003 mengganti istilah Pendidikan Luar Biasa menjadi Pendidikan Khusus dengan menjamin bahwa "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus".

Pendidikan khusus bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di negara kita sudah mendapatkan perhatian dari Pemerintah dengan baik. Hal ini sudah sesuai dengan yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945, Pasal 31 ayat 1 dan 2, tertulis bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Dengan demikian anak usia sekolah tingkat dasar,

dibebaskan dari biaya pendidikan. UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1 juga menyatakan: "Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa".

Berdasarkan pada undang-undang tersebut, maka tidak ada pengecualian bagi warga negara untuk mendapatkan pendidikan, semua orang memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan, baik anak-anak normal maupun anak-anak dengan kebutuhan Khusus. Lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB Negeri maupun Swasta berkewajiban menerima peserta didik dengan berbagai kekhususan, baik tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunaganda maupun autisme. Namun ada juga SLB yang mengkhususkan pelayanannya untuk salah satu ketunaan. Misalnya SLB Tunanetra, SLB Tunarungu, SLB A.Tunanetra, dan lain-lain yang biasanya ditangani oleh pihak sekolah yang menangani pendidikan luar biasa dalam satu atap dengan layanan pendidikan dari dasar sampai tingkat atas.

Fenomena saat ini adalah out put/lulusan Sekolah Luar Biasa yang sebagian besar masih menganggur, tidak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, tidak bekerja, dan tidak memiliki kegiatan produktif. Karena kondisi kemampuan intelektual rendah, anak-anak jelas tidak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Anak berkebutuhan khusus tunagrahita juga tidak bisa bekerja di dunia kerja yang kompleks, karena berbagai hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain, dan dunia kerja juga

tidak ada yang bisa menerima anak dengan kemampuan seperti mereka. Kemampuan anak tunagrahita dalam keterampilan bekerja maupun berkarya, tidak dapat bersaing dengan pekerja umum atau tidak dapat disamakan dengan pekerja tanpa berkebutuhan khusus. Bahkan di bidang keterampilan, hasil karya dari keterampilanpun tidak dapat berkompetisi dengan hasil karya orang lain untuk memenuhi kebutuhan pasar. Hasil kerja dan hasil karya mereka tidak bisa bersaing di pasaran.

Setelah lulus sekolah dan kembali kepada keluarga, keluarga merasa kebingungan dan tidak tahu apa yang akan dilakukan untuk mengarahkan anaknya, sehingga di rumah, anak ini menjadi beban bagi keluarga sepanjang hari dan setiap hari. Sedangkan anak sendiri di rumah juga merasa jenuh, bosan, bingung, dan akhirnya sering ngamuk atau justru berdiam diri saja seperti orang linglung. Di masyarakat dan di lingkungan sekitar, anak tidak mendapat ruang nyaman karena lingkungan tidak dapat menerima kehadirannya. Apalagi di lingkungan sekitar tidak ada anak yang sama dengan dia. Anak ini berbeda dengan anak yang lain dan kadangkala kegiatan atau aktifitasnya dianggap mengganggu lingkungan. Pandangan masyarakat terhadap lulusan SLB Tunagrahita masih kurang positif, bahkan menganggap tidak memiliki kemampuan walaupun mereka tahu anak-anak ini telah mendapatkan pendidikan di SLB. Bahkan masih ada yang menganggap anak ini gila atau setengah gila karena sering mengganggu ketenangan warga dan dianggap membuat onar. Padahal memang seperti itulah tingkah laku anak tunagrahita.

Dunia kerja bagi anak-anak juga belum terbuka. Lembaga-lembaga yang seharusnya menangani anak-anak yang sudah lepas dari pendidikan, seperti Departemen Sosial dan Departemen Tenaga Kerja juga belum menyentuh pada keberadaan lulusan SLB tunagrahita, sedangkan sekolah sebagai lembaga pendidikan, sudah tidak memiliki kewenangan terhadap anak tersebut karena anak sudah lulus, sudah menyelesaikan pendidikan. Sekolah sudah mengusahakan selama masa pendidikannya, sampai menyelesaikan pendidikan pada jenjang SMALB, anak-anak ini telah diberikan bekal keterampilan yang cukup sesuai dengan kurikulum SMALB dalam strukturnya adalah 80% Vocational (Keterampilan) dan 20% Akademik. Sarana dan prasarana juga memadai, terutama sekolah negeri. Tenaga pendidik tersedia dengan cukup sesuai dengan keprofesionalannya. Tetapi karena tingkat kemampuan anak Tunagrahita sedang dengan IQ (*Inteligency Quotien*) 30 sd 50 ini, anak tidak dapat menguasai keterampilan dengan baik dan mengerjakan sesuatu dengan bantuan atau dalam bimbingan.

Itulah berbagai kenyataan yang ada. Permasalahan utama yaitu pada akhir setelah purna sekolah, ABK Tunagrahita tetap masih menjadi beban orang tua dan lingkungan masyarakat. Dan kebanyakan dari anak-anak ini kembali lagi ke sekolah, karena merasa di sinilah habitatnya. Hal ini perlu mendapatkan jalan keluar. Kegigihan sekolah dan kesabaran guru SLB dalam mendidik anak-anak tunagrahita ini, ternyata belum membuahkan hasil yang memuaskan. Karena pemerintah dan masyarakat pada umumnya serta lembaga/dunia kerja khususnya kurang peduli terhadap keberadaan anak-anak

ini, dan belum memberikan kesempatan atau peluang bagi anak-anak lulusan SLB ini untuk bekerja mendapatkan nafkah untuk hidupnya.

Anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang sering dikatakan dengan istilah anak cacat mental atau terbelakang mental (retardasi mental), dengan angka kecerdasan (IQ) dibawah normal, antara 30-55. Namun anak berkebutuhan khusus tunagrahita juga berhak mendapat pendidikan di SLB. Walaupun dalam pembelajaran mereka tidak mampu memahami bidang akademik, dengan kemampuana hanya mampu menerima latihan sederhana, latihan kegiatan yang sama, rutin, dan terus-menerus. Dalam dunia pendidikan, anak dengan tunagrahita bias dikatakan mandiri apabila dapat cukup mandiri dalam mengurus diri, termasuk bisa produktif secara ekonomis. Dengan kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata, dalam menerima ilmu memerlukan waktu panjang dan lamban juga untuk mampu menyerap setiap ilmu dan ketrampilan yang diberikan. Oleh karena itu Sekolah Luar Biasa menitikberatkan pada pelajaran keterampilan bagi peserta didik. Pemberian pendidikan keterampilan di sekolah dapat digunakan untuk menumbuhkan kemandirian dalam diri anak dan dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam diri anak. Karena dalam pendidikan keterampilan diajarkan bagaimana anak dapat mengurus dirinya, membuat berbagai macam bentuk kerajinan, bagaimana cara beternak, bagaimana cara bercocok tanam dan memelihara tanaman serta diajarkan bagaimana cara memasak. Materi pelajaran pendidikan keterampilan ini juga dapat diterapkan di rumah untuk membantu orang tua ataupun untuk diri sendiri. Disini juga diperlukan guru

yang mampu mendidik, melatih dan membimbing mereka dengan kesabaran yang luar biasa.

Hal inilah yang menjadi landasan pokok mengapa peneliti mengangkat topik ini, yaitu untuk mengetahui sejauh mana keterampilan hidup harus dan wajib diajarkan pada anak tunagrahita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Rimba Asam Betung, Sumatera Selatan. Waktu penelitian pada bulan November sampai dengan Desember 2021 Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Koordinator Urusan Kurikulum, dan pendidik keterampilan pertanian di Sekolah Luar Biasa Rimba Asam Betung Sumatera Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi serta catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Ada tiga permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pendidikan anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Rimba Asam Betung, bagaimana pendidikan keterampilan hidup bagi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Rimba Asam Betung, dan apa faktor pendidikan keterampilan hidup di Sekolah Luar Biasa Rimba Sam Betung. Namun, mengingat begitu luasnya

materi kajian dalam penelitian ini, penulis akan membatasi bahasan dan fokus penelitian pada salah satu pelaksanaan pembelajaran keterampilan dari kesembilan jenis keterampilan yang disajikan di Sekolah Luar Biasa Rimba Asam Betung. Peneliti akan memusatkan perhatian pada pelaksanaan pendidikan keterampilan pertanian bagi siswa tunagrahita kelas 6 SDLB. Untuk membatasi keluasan pembahasan hasil penelitian, peneliti lebih mengerucutkan lagi obyek penelitian pada proses pembelajaran keterampilan pertanian budidaya sayuran kangkung.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik bottom-up, di mana penelitian dimulai dengan memahami situasi di lapangan melalui sumber daya manusia yang terlibat dalam pembelajaran keterampilan pertanian budidaya sayuran di Sekolah Luar Biasa Rimba Asam Betung. Proses triangulasi bisa dilakukan hingga akhirnya mendapatkan hasil daripada pengujian triangulasinya. Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam pengambilan data dengan wawancara menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Proses ini dilakukan guna menghasilkan informasi yang memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat menggambarkan informasi yang sesungguhnya terjadi di dalam ruang interaksi. Triangulasi teknik terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses yang dilakukan peneliti adalah dengan mendatangi tempat penelitian, mengamati aktor dalam penelitian, dan berada di dalam ruang interaksi untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum/Pengajaran, guru keterampilan pertanian, dan siswa dalam

melaksanakan pembelajaran keterampilan pertanian menanam sayuran kangkung.

Berikut penjelasan dari triangulasi teknik:

a. Wawancara

Hasil penelitian melalui wawancara peneliti dapatkan setelah melakukan wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah, Ibu Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum/Pengajaran, dan guru keterampilan pertanian, mengenai proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita, dari perencanaan, pemilihan materi, persiapan materi, jadwal pelaksanaan maupun evaluasi hasil pembelajaran.

Berdasar informasi dari Ibu Kepala Sekolah:

“Pendidikan keterampilan pertanian sangat tepat untuk siswa kelas 6 SDLB penyandang tunagrahita, karena untuk mempelajari keterampilan pertanian tidak diperlukan tingkat pemahaman yang tinggi, mengingat karakteristik anak tunagrahita memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam memahami hal-hal baru, sehingga untuk membekali suatu keterampilan bagi para siswa tunagrahita diperlukan langkah- langkah pembelajaran yang diulang-ulang, sampai anak bisa melakukan dan terbiasa melakukannya. Bahkan untuk memahami satu keterampilan yang paling sederhanapun. Namun perlu diingat bahwa perulangan pembelajaran yang dilakukan hendaknya jangan sampai membawa kepada siswa mengalami kebosanan. Suasana pembelajaran

dibuat sedemikian menarik dan menyenangkan sehingga siswa akan senantiasa merindukan suasana pembelajaran tersebut.

Sangat diperlukan pemilihan tenaga guru yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran keterampilan pertanian ini, dibutuhkan guru yang benar-benar kompeten di bidang pertanian dan berdedikasi tinggi dalam pelayanan pendidikan pada anak tunagrahita. Agar proses pendidikan keterampilan pertanian dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan kompetensi yang diperlukan siswa menuju kemandiriannya. Inilah esensi pokok yang ingin diraih sekolah, guru dan pemerintah dalam setiap pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa.

Berdasar hasil wawancara diperoleh bahwa anak tunagrahita sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran keterampilan pertanian. Anak tunagrahita merasa bebas mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan alam secara langsung. Menikmati keseruan dan keasyikan dalam kubangan tanah sawah yang becek, berkotor-kotor diri. Di sini terjadi gabungan antara suasana belajar dan suasana bermain. Sistem belajar ini sangat tepat diterapkan dalam melaksanakan proses pembelajaran bagi anak tunagrahita.

Model pembelajaran yang diterapkan terhadap anak tunagrahita ditentukan dengan keadaan dan kondisi peserta didiknya. Tujuan pembelajaran dapat tercapai jika pembelajaran dilaksanakan dengan mudah dan menyenangkan. Seperti halnya pada siswa kelas 6 SDLB penyandang tunagrahita yang menggunakan model Pendidikan

keterampilan pertanian. Keterampilan pertanian tidak diperlukan tingkat pemahaman yang tinggi, namun diperlukan langkah-langkah pembelajaran yang diulang-ulang, sampai anak bisa melakukan dan terbiasa melakukannya. Suasana pembelajaran dibuat sedemikian menarik dan menyenangkan sehingga siswa akan senantiasa merindukan suasana pembelajaran tersebut.

Pelaksanaan pendidikan keterampilan pertanian diperlukan pemilihan tenaga guru yang tepat. Guru tersebut benar-benar kompeten di bidang pertanian dan berdedikasi tinggi dalam pelayanan pendidikan pada anak tunagrahita. Proses pendidikan keterampilan pertanian dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan kompetensi yang diperlukan siswa menuju kemandiriannya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

b. Observasi.

Setelah peneliti melaksanakan observasi di awal-awal masa penelitian, dan melakukan observasi partisipatif di masa-masa akhir penelitian dengan secara langsung mengikuti proses pembelajaran keterampilan pertanian budidaya sayuran langsung terjun ke kebun, untuk turut serta mengikuti dalam setiap proses penanaman kangkung dari persiapan lahan, penanaman bibit, pemeliharaan, pemupukan, pengairan, pemanenan, penanganan pasca panen, dan sampai pada proses pemasaran.

c. Dokumentasi

Data yang tidak terungkap melalui wawancara, dilengkapi dengan data hasil observasi langsung secara partisipatif yang dilakukan peneliti

pada rentang waktu pada bulan November 2021 sampai dengan bulan Januari 2022. Untuk memperkuat substansi data hasil wawancara dan observasi, maka dilakukanlah penelusuran terhadap dokumen dan arsip yang ada. Berupa Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang Pembagian Tugas Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Struktur Kurikulum, Silabus, Rencana Pelaksana Pembelajaran dan dokumen penilaian. Semua data hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian. Peneliti melakukan teknik wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data dari persiapan guru sebelum memulai pelajaran, Langkah-langkah guru dalam melaksanakan pembelajaran meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Jadi intinya sama seperti pembelajaran pada biasanya:

Dokumentasi merupakan bagian yang tidak terlepas dari teknik yang dijalankan dalam penelitian ini seperti observasi dan wawancara. Dokumentasi sendiri berperan sebagai penguat informasi dari hasil wawancara ataupun dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung dari awal hingga diakhir penelitian. Informasi yang peneliti peroleh dari dokumentasi merupakan penggambaran dari apa yang peneliti amati, telusuri, dan didapatkan secara sengaja guna mendokumentasikan perjalanan penelitian seperti diantaranya foto dari lokasi penelitian, foto dari informan yang teridentifikasi, dan foto kegiatan pembelajaran keterampilan pertanian menanam sayuran.

Berdasarkan hasil dokumentasi Rencana Pelaksana Pembelajaran dan silabus, hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap

keempat informan mengenai bagaimana cara pembelajaran keterampilan pertanian menanam sayuran, menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran, memperoleh hasil yang hampir serupa antar jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari masing-masing informan, sebagaimana telah tertuang dalam silabus dan Rencana Pelaksana Pembelajaran.

Pembahasan

1. Layanan Pendidikan Untuk Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Rimba Asam Betung.

Menurut guru keterampilan pertanian, Bapak/Ibu Gus sugiarti

“Layanan Pendidikan Untuk Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Rimba Asam Betung menerapkan keempat model pembelajaran menurut Kemis dan Rosnawati (2013: 18) yaitu: (1) *occupational therapy* (terapi gerak) merupakan bentuk pembinaan terhadap anak tunagrahita dengan cara melakukan gerakan secara normal dalam melakukan kegiatan sehari-hari; (2) *play therapy* (terapi bermain) merupakan bentuk pembinaan terhadap anak tunagrahita dengan cara bermain untuk belajar dengan menggunakan permainan agar menyenangkan; (3) *activity daily living* atau kemampuan merawat diri, merupakan bentuk pelatihan dan pembinaan terhadap anak tunagrahita agar dapat merawat dirinya sendiri tanpa harus menunggu bantuan dari orang lain dalam melakukan kegiatan sehari-hari; (4) *life skill* (keterampilan hidup), merupakan bentuk pelatihan dan pembinaan

terhadap anak tunagrahita supaya memiliki keterampilan hidup yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari; (5) *vocational therapy* (terapi bekerja), merupakan bentuk pelatihan dan pembinaan terhadap anak tunagrahita agar dapat mendapatkan keahlian untuk dipergunakan bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan untuk anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Rimba Asam Betung menerapkan model pembelajaran: *occupational therapy* (terapi gerak), *play therapy* (terapi bermain), *activity daily living* atau kemampuan merawat diri, *life skill* (keterampilan hidup), *vocational therapy* (terapi bekerja).

2. Proses pembelajaran keterampilan sebagaimana disampaikan oleh Ibu Kepala Sekolah:

“Ketika permulaan tahun pelajaran, saya membentuk kelompok kerja pengelolaan keterampilan. Tiap kelompok terdiri atas tiga sampai lima guru dengan satu koordinator. Kemudian setiap kelompok kerja membuat program yang akan dilaksanakan dalam satu tahun pelajaran. Program tersebut dipaparkan saat rapat kerja di awal tahun pelajaran. Dari paparan tersebut akan diketahui program-program yang akan dilaksanakan tiap kelompok keterampilan. Program-program tersebut kemudian dibuatkan anggaran biaya untuk mendukung pelaksanaan program keterampilan. Untuk memantapkan ketugasan masing-masing kelompok, maka dibuat Surat Keputusan Kepala Sekolah yang

mengatur tentang kedudukan serta ketugasan masing- masing personal. Dalam pelaksanaan program keterampilan di SLB Rimba Asam Betung masing-masing kelompok kerja selalu berkoordinasi sehingga terjalin kerjasama dan bersinergi. Dalam pelaksanaan program masing-masing anggota kelompok kerja melaksanakan tugas sesuai dengan tupoksi. kelompok kerja kewirausahaan mempunyai tugas mulai dari merencanakan, melaksanakan sampai dengan memasarkan hasil. Untuk menjamin keberhasilan program saya selalu memberikan arahan untuk memotivasi kerja setiap kelompok kerja, mendorong upaya pemasaran hasil karya melalui media sosial agar dikenal lebih luas, mendorong hasil karya menggunakan *brand*/merek agar mudah dikenal masyarakat, melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat menampilkan hasil karya keterampilan seperti *market day* di lingkungan setiap dua bulan sekali, mengikuti pameran hasil karya ke beberapa instansi. Sebagai bahan pengendalin dan pengawasan serta evaluasi, saya selalu minta laporan secara berkala setiap akhir bulan tentang hasil pelaksanaan program yang telah disusun dalam bentuk jurnal harian maupun laporan keuangan. Ketercapaian target juga dicatat di instrumen pemantauan.”

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan dapat berjalan dengan lancar dan hidup bagi anak tunagrahita di SLB Rimba Asam Betung karena dilakukan dengan memaksimalkan fungsi manajemen kepala sekolah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian/pengawasan untuk tujuan evaluasi. Disamping itu pemilihan

metode pembelajaran dan tenaga guru yang tepat juga akan mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran keterampilan pada anak tunagrahita.

3. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan pasti terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor yang menjadi pendukung sebagaimana yang disampaikan oleh informan Ibu Iis Ariska adalah:

“Bahwa ketersediaan guru yang kompeten dan berdedikasi sehingga dengan sabar dan penuh ketulusan, ketekunan, selalu berusaha menanamkan sebuah kompetensi pada siswa tanpa mengenal lelah berusaha, walaupun kemajuan yang didapat begitu lambat dan melelahkan baik fisik maupun mental.

Sedangkan faktor-faktor yang menjadi hambatan seperti yang dipaparkan oleh Ibu Widyastuti guru keterampilan pertanian:

“Proses pembelajaran keterampilan mengalami hambatan terkait dengan uniknya karakteristik anak tunagrahita, meliputi lamban dalam mempelajari hal yang baru, kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru, tingkat kemahiran yang rendah dalam memecahkan masalah, serta minat dan perhatian yang rendah terhadap penyelesaian tugas.

Namun keberadaan faktor penghambat tersebut tidaklah berarti banyak bagi guru maupun kepala sekolah untuk berlangsungnya proses pembelajaran keterampilan pertanian menanam sayuran kangkung. Karena faktor pendukung masih lebih mendominasi, terlebih oleh dedikasi yang tinggi yang selalu ditunjukkan oleh guru maupun Ibu

kepala sekolah dalam mengelola proses pembelajaran keterampilan di Sekolah Luar Biasa Rimba Asam Betung.”

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pendidikan untuk anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Rimba Asam Betung menerapkan model pembelajaran: *occupational therapy* (terapi gerak), *play therapy* (terapi bermain), *activity daily living* atau kemampuan merawat diri, *life skill* (keterampilan hidup), *vocational therapy* (terapi bekerja).

1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan hidup bagi anak tunagrahita di SLB Rimba Asam Betung dilakukan dengan memaksimalkan fungsi manajemen kepala sekolah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian/pengawasan untuk tujuan evaluasi.
2. Faktor pendidikan keterampilan bagi anak tunagrahita di SLB Rimba Asam Betung:

- a. Faktor pendukung:

Ketersediaan guru keterampilan yang kompeten dan berdedikasi, Peran serta Pemerintah Sumatera Selatan dan pemerintah pusat dalam pembiayaan atas bahan dan alat keterampilan dan peningkatan kompetensi sumber daya manusia.

- b. Faktor hambatan:

Terkait dengan uniknya karakteristik anak tunagrahita, namun faktor pendukung masih lebih mendominasi dalam menjamin keberhasilan proses pembelajaran.

Saran

1. Kepada para Guru di Sekolah Luar Biasa Rimba Asam Betung:
Sebagai guru khususnya guru keterampilan, agar selalu berinovasi supaya kompetensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang secara optimal. Tugas guru bukan hanya mengajar tetapi mempunyai tugas untuk memandirikan peserta didik dengan program keterampilan.
2. Kepada Kepala Sekolah di Sekolah Luar Biasa Rimba Asam Betung:
Sebagai Kepala Sekolah harus mempunyai program untuk mengembangkan kompetensi keterampilan dan selalu memotivasi guru agar alumni memiliki kompetensi di bidang keterampilan sehingga setelah lulus dapat bekerja dan hidup mandiri.
3. Kepada Pemerintah:
Alokasi dana bantuan dari pemerintah, baik Pemerintah Daerah, maupun pemerintah pusat untuk program keterampilan harus selalu ditingkatkan nominalnya agar mampu mendorong berkembangnya program keterampilan di sekolah, dalam segi peningkatan kompetensi sumber daya manusianya, peningkatan sarana dan prasarana maupun faktor pendukung/penunjang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fawaid. Cetakan kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agung Amrih Gunawan. 2017. "Bimbingan Keterampilan Hidup Personal Bagi Anak Tuna Grahita Ringan Di Sekolah Luar Biasa Kota Bandung". *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha, ISSN 2356 – 3443. Vol. 4 No.1.* Diakses Minggu, 30 Jun 2019, 2:30:11 PM.

- Apriyanto. Nunung. 2012. *Seluk-beluk Tunagrahita dan Strategi Perkembangannya*. Jogjakarta: Javalitera
- Bungin, Burhan, 2010, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. Creswell, J.W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuntitatif Dan Mixed*. Penerjemah:
- Depdiknas. 2004. *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Direktorat Jendral Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal, Penyelenggaraan Dan Tatacara Memperoleh Dana bantuan Operasional Program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2012)
- Garnida, Danang. 2015. *Pengantar Pendidikan Iklusif*. Bandung: Refika Aditama. Hasbullah. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Imam Bernadib. 2017. *Filsfat Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kemis dan Ati Rosnawati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita: Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Kecerdasan*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Martini Jamaris. 2018. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Perdirjend Dikdasmen No 10/D/KR/2017 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus
- Sudrajat dan Rosida. 2013. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* Bandung: Alfabeta.